

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Teori Harrod-Domar

Teori pertumbuhan Harrod-Domar merupakan perluasan dari analisis Keynes mengenai kegiatan ekonomi secara nasional dan masalah tenaga kerja. Analisis Keynes dianggap kurang lengkap karena tidak membicarakan masalahmasalah ekonomi jangka panjang. Teori Harrod-Domar ini menganalisis syarat-syarat yang diperlukan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang. Dengan kata lain, teori ini berusaha menunjukkan syarat yang dibutuhkan agar perekonomian bisa tumbuh dan berkembang dengan mantap. (Grier, 2012).

Salah satu teori ekonomi pembangunan yang sampai sekarang masih terus dipakai, walaupun kedua ahli ekonomi bekerja secara terpisah namun mempunyai kesimpulan yang sama, yakni bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh tingginya investasi. Investasi merupakan komponen pengeluaran yang cukup besar dan tidak mudah habis (bangunan gedung, perumahan, mesin ataupun dan lain-lain) sehingga investasi akan mampu mendorong terjadinya akumulasi modal (Kormendi, 2008). Artinya dengan suatu estimasi dengan pembangunan pabrik baru atau pembelian mesin-mesin baru akan mendatangkan keuntungan yaitu peningkatan hasil penjualan yang melebihi biaya-biaya investasi. Teori Harrod-Domar menyebutkan bahwa agar bisa tumbuh dengan pesat maka setiap perekonomian haruslah menginvestasikan sebanyak mungkin dari GNP-nya. Semakin banyak yang dapat ditabung dan kemudian diinvestasikan, maka laju pertumbuhan perekonomian semakin cepat tumbuh.

Model Harrod – Domar telah berupaya memasukkan unsur *dynamic path* (t) dari model pertumbuhannya. Model ini pada intinya menjelaskan bahwa pertumbuhan output perekonomian (Y_t) dideterminasi oleh pertumbuhan penduduk (population grows, n), tingkat tabungan (saving rate, s) dan tingkat modal (capital

rate, c) sebagai faktor exsogen. Secara umum model pertumbuhan Harrod-Domar ditulis sebagai berikut :

$$S = sY \dots\dots\dots (2.1.)$$

dimana S adalah tabungan dalam jumlah tertentu dan sY adalah tabungan dari pendapatan nasional. Investasi neto (I) didefinisikan sebagai perubahan stok modal (K) yang dapat diwakili ΔK , sehingga dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$I = \Delta K \dots\dots\dots (2.2.)$$

Akan tetapi karena jumlah stok modal K, mempunyai hubungan langsung dengan jumlah pendapatan nasional atau output (Y), maka rasio modal ouput (k) dirumuskan sebagai berikut :

$$K / Y = k \text{ atau } \Delta K / \Delta Y = k \text{ atau } \Delta K = k\Delta Y \dots\dots\dots (2.3.)$$

Lalu mengingat tabungan neto (S) harus sama dengan investasi neto (I), maka persamaan berikutnya dapat ditulis sebagai berikut:

$$S = I \dots\dots\dots (2.4.)$$

Jika melihat pada persamaan (2.1.) $S = sY$, persamaan (2.2.) $I = \Delta K$, dan persamaan (2.3.) $\Delta K = k\Delta Y$. Maka diketahui bahwa: $I = \Delta K = k\Delta Y$. Dengan demikian dapat dituliskan bahwa:

$$S = sY = k\Delta Y = \Delta K = I \dots\dots\dots (2.5.)$$

Dan apabila diringkas menjadi sebagai berikut:

$$sY = k\Delta Y \dots\dots\dots (2.6.)$$

2.1.2. *Export Led Growth Hypothesis*

Ekspor adalah barang yang diproduksi di dalam negeri dan dijual ke luar negeri (Kuncoro, 2006:59). Ekspor barang dan jasa menjadi salah satu sumber yang paling penting untuk memperoleh pendapatan devisa, meringankan tekanan defisit neraca pembayaran, dan menciptakan kesempatan kerja (Shihab dkk, 2014). Kegiatan ekspor ditentukan oleh harga relatif barang dalam negeri dipasar luar negeri, kemampuan barang dalam negeri untuk bersaing di pasar dunia, dan citarasa penduduk di negara-negara lain terhadap barang yang diproduksi suatu negara (Shirazi dan Manap, 2004). Ekspor juga salah satu variabel makroekonomi yang

memiliki sifat *injection* dalam perekonomian suatu negara, artinya, jika ekspor suatu negara meningkat maka perekonomian negara akan meningkat melalui neraca perdagangan (Chalid, 2011).

Hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi adalah topik yang sering dianalisis. Hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi didasarkan pada *export-led growth hypothesis*. Menurut Saaed dan Hussain (2015) teori *export-led growth hypothesis* muncul atas dasar teori perdagangan keunggulan komparatif. *Export-led growth hypothesis* mengasumsikan bahwa ekspansi ekspor merupakan faktor kunci dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Ekspansi ekspor dapat mempromosikan spesialisasi produk ekspor yang diproduksi dalam negeri, sehingga menyebabkan realokasi sumber daya dari *inefficient non traded sector* ke *higher productive export sector*. Realokasi sumber daya tersebut dapat meningkatkan tingkat produktivitas, menaikkan pendapatan, dan lebih mengarah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi. Ekspansi ekspor juga membantu untuk *concentrate investment in these sectors*, yang pada gilirannya meningkatkan produktivitas total ekonomi secara keseluruhan dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.1.3. Teori Migrasi Internasional

Migrasi internasional adalah perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain. Migrasi yang merupakan masuknya penduduk ke suatu negara disebut Imigrasi sedangkan keluar nya penduduk dari suatu negara ke negara lain disebut emigrasi (Jennissen, 2003). Migrasi Internasional memiliki salah satu arti yaitu sebagai migrasi yang melewati batas wilayah politik antar negara. Migrasi penduduk terjadi karena adanya keperluan tenaga kerja yang bersifat hakiki (*intrinsic labor demand*) pada masyarakat industri modern. Pernyataan ini merupakan salah satu aliran yang menganalisis keinginan seseorang melakukan migrasi yang disebut dengan *dual labor market theory*. Menurut aliran ini, migrasi terjadi karena adanya keperluan tenaga kerja tertentu pada daerah atau negara yang telah maju (Devillanova, 2014). Oleh karena itu migrasi bukan hanya terjadi karena

push factors yang ada pada daerah asal tetapi juga adanya *pull factors* pada daerah tujuan. Pembahasan terhadap proses dan akibat migrasi internasional dapat dilihat dari berbagai prespektif yakni ekonomi, politik, demografi, geografi, sosiologi, dan geopolitik.

Secara umum, analisis terhadap fenomena migrasi internasional dapat difokuskan pada tingkat individu, keluarga ataupun masyarakat. Secara khusus beberapa teori dalam studi internasional dapat dikelompokkan dalam tiga pendekatan yakni pendekatan fungsional, strukturalis, dan integratif. Model pendekatan fungsional berdasarkan pada teori-teori modernisasi dan pembangunan ekonomi neo klasik yang mengasumsikan bahwa migrasi merupakan akibat adanya surplus tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor industri kota, dengan tujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan merupakan sebuah proses reorientasi psikologi migran. Pendekatan strukturalis menguraikan aspek hubungan politik dan ekonomi yang *exploitative* antara wilayah penerima dan pengirim migran. Sedangkan untuk model pendekatan integratif, menganalisis pada pendekatan terhadap fenomena migrasi internasional ditekankan pada aspek-aspek keterkaitan antara daerah tujuan dan daerah asal migran dengan menekankan proses historis dan kontemporer (Skeldon, 2008)

Faktor yang memotivasi para pekerja Indonesia memilih bekerja di luar negeri diantaranya peluang kerja yang terbatas, upah yang rendah, serta kemiskinan sehingga mendorong seseorang meninggalkan negaranya untuk mencari kehidupan yang lebih baik di negara lain. Para migran ini pergi ke negara tujuan yang memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dibanding negara asalnya. Pengiriman tenaga kerja domestik keluar negeri memiliki beberapa makna strategis bagi pembangunan nasional, yaitu peningkatan pendapatan keluarga, peningkatan devisa negara, peningkatan keterampilan kerja, dan pengurangan masalah pengangguran. Akan tetapi, migrasi tenaga kerja keluar negeri ini bukan tanpa masalah. Beberapa masalah yang masih terjadi terkait dengan jumlah tenaga kerja yang berangkat, kualitas tenaga kerja, masalah sosial budaya, dan masalah kelembagaan.

2.1.4 Konsep Remitansi

Remitansi dapat diartikan sebagai pembayaran atau aliran atau transfer dana lintas batas negara dari orang ke orang. Pengiriman uang dari pekerja asing atau migran adalah transfer saat ini karena migran ini memiliki niat untuk tetap bekerja selama lebih dari satu tahun dan dianggap sebagai penduduk negara tersebut (WDI, 2014).

Salah satu aspek utama dari remitansi adalah dampak remitansi terhadap negara-negara penerima remitansi. Masuknya remitansi dapat memengaruhi negara-negara penerima remitansi yang dapat menimbulkan aspek seperti dampak bagi rumah tangga dengan cara rumah tangga menggunakan manfaat atas hal tersebut (Rao and Hassan, 2011; Gapen *et al.*, 2009; Giuliano, 2009). dan Ruiz-Arranz, 2009; Ziesemer, 2012).

Banyak migran mengirim remitansi kembali ke negara asal mereka. Beberapa melakukan nya demi diri mereka sendiri dan beberapa melakukan nya demi keluarga dan teman-teman mereka di negara asal. Untuk memahami pengiriman uang, ada pendekatan "altruisme". Secara teoritis remitansi telah dijelaskan oleh Lucas dan Stark (2006). Lucas dan Stark mempelajari pengiriman uang pada tingkat rumah tangga dan mereka memiliki hipotesis "*pure altruism*", dan "*pure self-interest*". Segala jenis pengaturan kontrak antara migran dan rumah tangga yang ditinggalkan dapat seperti asuransi bersama, motif pertukaran, dan pembayaran kembali pinjaman.

Pure altruism mengasumsikan bahwa pengiriman uang dikirim ke keluarga yang ditinggalkan karena *altruistic feelings* dari migran. Migran peduli dengan kemiskinan, guncangan, dan lain-lain. Dalam hal ini, ada hubungan positif antara kondisi buruk rumah tangga penerima dan pengiriman uang yang dikirim. Pengiriman uang harus meningkat dengan pendapatan migran.

Berbeda dengan *pure altruism*, hipotesis *self-interest* merupakan motivasi untuk mengampuni. Seorang migran mengirimkan remitansi dengan aspirasi untuk diwariskan, untuk menunjukkan perilaku terpuji sebagai investasi untuk masa depan atau dengan maksud untuk kembali ke rumah. Jika seorang migran ingin

berinvestasi di rumah, rumah tangga dapat menjadi agen yang dapat dipercaya dan memiliki informasi lengkap. Jika seorang migran berniat untuk kembali ke rumah, ia mungkin sudah berinvestasi di perumahan, peternakan, dan lain lain, sehingga meminta keluarga untuk menjadi agennya. Migran juga dapat mengirim uang untuk berinvestasi di rumah. Warisan dapat digunakan sebagai alat pemerasan oleh kepala rumah tangga untuk menerima pengiriman uang. Menurut teori ini, pengiriman uang meningkat akan mendorong peningkatan aset dan pendapatan rumah tangga, sehingga terjadi peningkatan kekayaan dan berkurangnya risiko ekonomi.

Menurut aliran klasik, di negara berkembang para pekerja di luar negeri dipandang sebagai agen perubahan dan mereka secara aktif mempromosikan migrasi karena mempercepat pendapatan remitansi negara domestik. Menurut aliran Neo-Marxis, remitansi memperkuat sistem kapitalis dan memperburuk ketimpangan di satu negara. Remitansi dianggap berbahaya karena kemakmuran keluarga migran internasional akan mendorong peningkatan permintaan produk asing, dibandingkan produk domestik. Hal ini akan memperburuk pertumbuhan ekonomi domestik. Menurut aliran neo-klasik, migrasi tenaga kerja ke luar negeri yang tidak dibatasi akan menyebabkan kelangkaan tenaga kerja dalam negeri, sehingga menghasilkan produktivitas tenaga kerja marginal yang lebih tinggi di negara lain. Di sisi lain aliran modal, termasuk remitansi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi negara domestik.

2.1.5 Hubungan Antar Variabel

2.1.5.1 Hubungan Remitansi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Remitansi tenaga kerja (*workers' remittances*) adalah transfer dari tenaga kerja migran kepada keluarga di negara asal (Acosta, 2007). Remitansi mempunyai arti pengiriman uang, cek atau wesel. Istilah remitansi semula dimaksudkan sebagai uang yang akan dikirimkan ke desa untuk rentang waktu ketika pelaku mobilitas sedang tidak ada di desa. Kemudian definisi remitansi diperluas termasuk transfer dan pertukaran uang dan barang, sumbangan, pelayanan, hadiah, maupun serta distribusi keuntungan dan pembayaran komersial (Aprilliana, 2013). Menurut

Adams (2005) pada saat ini banyak rumah tangga yang merasakan dan memperoleh manfaat dari hasil pengiriman para pekerja yang berasal dari luar negeri tersebut.

Chami dkk (2009) menunjukkan bahwa efek langsung dari penerimaan dana remitansi pada pertumbuhan ekonomi dapat disebut nihil karena masih dapat memengaruhi PDB per kapita melalui saluran yang berbeda: investasi, *financial development*, volatilitas output, produktivitas faktor total (TFP) dan nilai tukar riil.

Remitansi dianggap sebagai aliran devisa yang merupakan bagian dari transaksi ekonomi dan keuangan internasional. Perubahan devisa dari aliran masuk remitansi terhadap nilai tukar mata uang biasanya juga dilihat melalui pengaruhnya terhadap ketersediaan devisa atau valuta asing (*foreign reserves*) dalam suatu perekonomian. Dengan demikian, apabila terdapat transfer devisa remitansi ke suatu negara, akan menyebabkan menambah ketersediaan (penawaran) valuta asing di negara itu. Sebaliknya, apabila terjadi transfer devisa remitansi dari suatu negara akan meningkatkan permintaan valuta asing Negara tersebut. Apabila penawaran valuta asing lebih besar dari permintaannya (*excess supply*), kemudian harga valuta asing (nilai tukar) tersebut akan turun dan sebaliknya apabila terjadi permintaan valuta asing lebih besar (*excess demand*), maka harga valuta asing akan naik (Imai, 2011).

Berikutnya, remitansi yang dihasilkan oleh para migran berpotensi untuk meningkatkan pendapatan negara dan dapat menurunkan tingkat kemiskinan. Selain itu, remitansi juga dapat meningkatkan pembangunan sektor keuangan, sehingga dapat merangsang pertumbuhan ekonomi. Dampak positif lainnya dari remitansi yaitu pada tingkat kredit suatu negara, menyediakan sumber dan menstabilkan mata uang asing, membantu mengatasi neraca pembayaran dari krisis. Akan tetapi, remitansi juga dapat memberikan dampak negatif dengan menurunkan upaya kerja dan pada jangka panjang dapat mengurangi pertumbuhan ekonomi (Ratha et al. 2011). Selain itu, remitansi dapat memberikan dampak negatif terhadap perekonomian nasional apabila remitansi lebih banyak digunakan untuk belanja barang impor (Belmimoun et al. 2014).

2.1.5.2 Hubungan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pemikiran bahwa kegiatan ekspor mendorong pertumbuhan ekonomi telah menyebabkan diskusi tingkat tinggi yang mengesankan dalam penelitian empiris dalam waktu yang lama. Pertumbuhan ekspor dianggap sebagai "mesin" pertumbuhan ekonomi. Ekspor mempromosikan skala ekonomi, produktivitas tenaga kerja, kemajuan melalui peningkatan teknologi, produksi barang dan jasa yang ditingkatkan kualitasnya, mengurangi tekanan neraca berjalan, mengurangi pengangguran dan faktor produksi lainnya dan mengurangi inefisiensi ekonomi dan karenanya mendorong pertumbuhan ekonomi (Siregar, 2006).

Fungsi penting komponen ekspor dari perdagangan luar negeri adalah negara memperoleh keuntungan dan pendapatan nasional naik, yang pada gilirannya menaikkan jumlah output dan laju pertumbuhan ekonomi. Dengan tingkat output yang lebih tinggi lingkaran setan kemiskinan dapat dipatahkan dan pembangunan ekonomi dapat ditingkatkan. Kegiatan ekspor adalah sistem perdagangan dengan cara mengeluarkan barang-barang dari dalam negeri keluar negeri dengan memenuhi ketentuan yang berlaku. Ekspor merupakan total barang dan jasa yang dijual oleh sebuah negara kenegara lain, termasuk diantara barang-barang, asuransi, dan jasa-jasa pada suatu tahun tertentu. Kemajuan pembangunan suatu negara juga sangat ditentukan oleh aktivitas perdagangan internasional, dimana secara umum teori perdagangan internasional dapat di golongkan ke dalam dua kelompok, yakni teori Klasik dan teori Modern.

Kontribusi perdagangan, khususnya ekspor dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara yang berkembang, telah lama diakui dan diteliti secara luas oleh beberapa peneliti di berbagai negara, menggunakan metodologi yang berbeda (Singh, 2010). Selain dari spesialisasi dan ekonomi dalam skala besar, ada beberapa alasan mengapa ekspor dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertama, pertumbuhan ekspor membantu menciptakan peluang kerja bagi masyarakat lokal. Kedua, peningkatan ekspor dapat membantu untuk meningkatkan dan mempertahankan kekuatan mata uang asing, yang membuat impor input dan barang modal lebih mudah. Ketiga, ekspor cenderung meningkatkan efisiensi ekonomi

melalui persaingan di antara negara-negara pengekspor. Keempat, pertumbuhan ekspor dapat menyediakan akses internet yang lebih baik dengan teknologi dan keterampilan yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dalam negeri. Dengan mempertimbangkan eksternalitas positif yang disebutkan di atas, strategi ekspor-dorongan tampaknya menjadi kebijakan yang lebih disukai untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi, khususnya untuk negara-negara berkembang di kawasan Asia.

Berikutnya, hubungan antara ekspor dan pertumbuhan ekonomi juga dijelaskan oleh Lee dan Huang (2002). Ada tiga transmisi ekspansi ekspor dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara (Lee dan Huang, 2002). Pertama, ekspansi ekspor akan merangsang pertumbuhan *total factor productivity* melalui pembentukan modal sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Kedua, ekspansi ekspor membantu menekan *foreign exchange constraints*, sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi. Ketiga, ekspansi ekspor mendorong alokasi sumber daya yang optimal dan efisien, eksploitasi skala ekonomi, serta stimulasi peningkatan teknologi sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi.

2.1.5.3 Hubungan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Investasi merupakan variabel makro yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena investasi akan membentuk akumulasi modal. Upaya membangun perekonomian suatu negara, maka kegiatan investasi memiliki peran penting dalam memperkuat pertumbuhan ekonomi. Peran investasi merupakan landasan kokoh bagi berlangsungnya pembangunan yang berkualitas dan berkelanjutan. Kholis (2012) mempertegas bahwa investasi memang sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Investasi merupakan faktor yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan.

Ada empat strategi untuk menarik investasi masuk ke dalam suatu negara yaitu *image marketing*, *attraction marketing*, *infrastructure marketing*, dan *people marketing*. *Image marketing* merupakan sejenis citra yang dimiliki orang terhadap

suatu negara, *attraction marketing* merupakan alasan penting untuk investor datang ke suatu tempat, *infrastructure marketing* merupakan dasar utama dalam memasarkan negara seperti kualitas infrastruktur dan aksesibilitas atau kemudahan sarana dan prasarana mencakup jalan, kereta api, bandara, dan pelabuhan, serta *people marketing* merupakan strategi dalam memasarkan orang seperti sikap masyarakat, orang-orang terkenal, pemimpin daerah, dan orang-orang kompeten atau wirausaha (Kuncoro 2004). Jika keempat strategi tersebut dilaksanakan, maka investasi akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi lebih tinggi.

Investasi dalam hal ini adalah investasi asing. Negara-negara yang menganut sistem perekonomian terbuka pada umumnya memerlukan investasi asing. Di negara maju investasi asing tetap diperlukan untuk memacu pertumbuhan ekonomi domestik, menghindari kelesuan pasar, dan penciptaan kesempatan kerja.

Pada negara berkembang yang sangat memerlukan modal untuk pembangunannya, terutama jika modal dalam negeri tidak mencukupi, FDI dipandang sebagai cara yang lebih efektif untuk mendorong pertumbuhan perekonomian suatu negara dimana modal asing dapat memberikan kontribusi yang lebih baik ke dalam proses pembangunan. Oleh karena itu, beberapa negara penerima modal berusaha memberikan insentif untuk mendorong masuknya modal asing dalam bentuk FDI berupa insentif pajak, jaminan dan asuransi atas investasinya. Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus-menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kesejahteraan masyarakat.

Menurut Ramona (2015) menunjukkan bahwa investasi asing pendorong utama untuk pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang dan sampai beberapa studi empiris menunjukkan adanya interaksi antara investasi asing langsung dan pertumbuhan ekonomi. Sebagian besar ekonom menyatakan bahwa FDI memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi di negara-negara tuan rumah. Mereka menunjukkan bahwa hubungan positif dan langsung ini terbukti di negara maju dan berkembang. Akibatnya, negara-negara yang menerima FDI yang lebih baik memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi.

Para ekonom klasik menganggap FDI adalah mesin penggerak untuk pertumbuhan ekonomi dan memiliki efek positif pada output per kapita (Sahoo, Nataraj, & Dash, 2014). Kecenderungan mendorong FDI dapat diamati sejak 1980-an dan negara-negara secara aktif berpartisipasi dalam menarik investasi asing dan bersaing satu sama lain untuk menarik lebih banyak investasi, hal ini sejalan dengan penelitian Sharma (2013) bahwa FDI bekerja sebagai penguat untuk pertumbuhan ekonomi dan akibatnya meningkatkan lapangan kerja dan pendapatan karena masuknya berbagai proyek investasi asing di negara tuan rumah. Berikutnya, Hady (2001) menunjukkan dampak positif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain sebagai sumber pembiayaan jangka panjang dan pembentukan modal serta sebagai sarana transfer teknologi dan pengetahuan. FDI tidak akan memberatkan neraca pembayaran karena tidak ada kewajiban pembayaran utang dan bunga, sedangkan transfer keuntungan didasarkan kepada keberhasilan FDI yang dilakukan oleh perusahaan asing tersebut. FDI diupayakan untuk meningkatkan pembangunan regional dan sektoral, meningkatkan persaingan dalam negeri dan kewirausahaan yang sehat, serta meningkatkan lapangan kerja. Berikutnya, pengaruh negatif FDI terhadap pertumbuhan ekonomi antara lain mendorong munculnya dominasi industrial, meningkatkan ketergantungan teknologi, memengaruhi perubahan budaya dan dapat menimbulkan gangguan perencanaan ekonomi.

2.2 Penelitian Sebelumnya

Studi tentang pertumbuhan ekonomi, ekspor, investasi, dan remitansi dilakukan oleh Shahzad dkk (2015). Tujuan penelitiannya yaitu menganalisis hubungan remitansi, ekspor, dan investasi dengan pertumbuhan ekonomi. Metode penelitian yang digunakan yaitu PMG (*Pooled Mean Group*). Hasil estimasi menunjukkan bahwa remitansi, ekspor, dan investasi berdampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kilavuz dan Topcu (2012) melakukan penelitian tentang ekspor di negara industri. Dalam penelitian Kilavuz dan Topcu (2012), bertujuan untuk menguji dan

menganalisis pengaruh ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi di 22 negara berkembang pada periode 1998-2006. Metode yang digunakan yaitu regresi data panel. Hasil estimasi menunjukkan bahwa ekspor pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan.

Bouchoucha dan Ali (2019) melakukan penelitian tentang FDI terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Tunisia. Penelitian Bouchoucha dan Ali (2019) mencoba untuk menguji dampak investasi langsung asing pada pertumbuhan ekonomi di Tunisia menggunakan data deret waktu untuk periode 1980-2015. Dalam penelitian ini, Bouchoucha dan Ali (2019) menggunakan pendekatan ARDL (*Autoregressive Lag Distribution*) untuk mempelajari hubungan jangka pendek dan jangka panjang antara investasi asing langsung dan pertumbuhan ekonomi. Temuan empiris menunjukkan bahwa FDI memiliki dampak positif pada pertumbuhan ekonomi baik dalam jangka pendek dan jangka panjang.

Meyer dan Shera (2017) melakukan penelitian tentang remitansi dan pertumbuhan ekonomi. Studi Meyer dan Shera (2017) bertujuan untuk mengamati dampak remitansi terhadap pertumbuhan ekonomi di enam negara penerima remitansi tinggi, Albania, Bulgaria, Makedonia, Moldova, Rumania, dan Bosnia Herzegovina selama periode 1999-2013. Alat analisis yang digunakan yaitu regresi data panel. Hasil estimasi menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara remitansi dan pertumbuhan di negara-negara ini. Hasilnya menunjukkan bahwa pengiriman uang memiliki dampak positif pada pertumbuhan dan bahwa dampak ini meningkat pada tingkat pengiriman uang yang relatif lebih tinggi terhadap PDB.

2.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan bagian dari penelitian. Hal ini karena hipotesis penelitian berfungsi memberikan penjelasan sementara tentang hasil estimasi. Berikut ini hipotesis penelitian dalam studi ini bahwa variable remitansi, ekspor, dan investasi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Asia.